

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, saling berkomunikasi dan berinteraksi adalah hal yang selalu terjadi setiap saat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa adanya komunikasi dengan sesama.

Salah satu cara untuk memperlancar interaksi adalah dengan menguasai etika berbahasa. Menurut Masinambouw (1984) yang disebut dengan etika berbahasa adalah sistem tindak laku bahasa menurut norma-norma yang berlaku di dalam budaya pada suatu masyarakat¹. Dengan demikian, etika berbahasa akan mengatur:

- a. Apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seseorang dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu
- b. Ragam bahasa apa yang harus digunakan
- c. Kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara
- d. Kapan harus diam
- e. Bagaimana kualitas suara dan fisik

Masyarakat Jepang dikenal sangat peduli dengan etika berbahasa. Suatu interaksi selalu diawali dengan *aisatsu* (salam). Dengan *aisatsu*, seseorang dapat menjadi dekat ataupun sebaliknya dengan lawan bicaranya (Mizutani, 1979, hal.63). Karena itu, *aisatsu* memegang peranan penting dalam interaksi sosial masyarakat Jepang.

¹ Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Berdasarkan pengertian yang ada di dalam kamus *Kojien*, *aisatsu* adalah kata atau suatu tindakan yg dilakukan ketika bertemu atau berpisah dengan seseorang. Sedangkan menurut Mizutani Osamu di dalam bukunya *Hanashi Kotoba no Hyōgen* menyatakan bahwa *aisatsu* berarti membuka hati dan mendekatkan diri kepada mitra tutur. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa *aisatsu* adalah salah satu cara mengakrabkan diri dengan mitra tutur.

Aisatsu menurut pengertian *Kojien* dibagi menjadi 2, yaitu *deai no aisatsu* (salam pertemuan) dan *wakare no aisatsu* (salam perpisahan). Salah satu contoh *deai no aisatsu* yang sering diucapkan oleh penutur Jepang adalah *aisatsu* o h a y o u g o z a i m a s u おはようございます.

Masyarakat Jepang pada dasarnya adalah masyarakat petani. Sebagai petani, bangun di pagi hari adalah hal yang sudah sewajarnya terjadi. Karena sebab itulah muncul *aisatsu* o h a y o u g o z a i m a s u おはよう ございます. *Aisatsu* o h a y o u g o z a i m a s u おはよう ございます diartikan menjadi ‘selamat pagi’. Namun pada zaman dahulu, ketika

sebagian besar masyarakat Jepang masih berprofesi sebagai petani, o h a y o u g o z a i m a s u おはよう ございます tidak memiliki arti ‘selamat pagi’, melainkan ‘sejak pagi hari sudah bekerja keras’ dan dapat juga diartikan sebagai penghargaan atas kerja keras mereka dari pagi hari. Karena saat ini masyarakat Jepang tidak hanya berprofesi sebagai petani, penggunaan o h a y o u g o z a i m a s u おはよう ございます ini meluas penggunaannya (Bunkacho, *Aisatsu to Kotoba*,1988)

Sebagai pelajar bahasa Jepang sebaiknya dapat mengaplikasikan penggunaan *aisatsu* yang benar dan tepat di dalam kehidupan sehari-hari. Pada situasi dan mitra tutur yang berbeda penggunaan *aisatsu* juga berbeda. Bila tidak

dicermati dan dikuasai dengan benar, penggunaan *aisatsu* dapat menjadi *boomerang* bagi si penutur. Ini dikarenakan lmitra tutur akan menganggap penutur tidak sopan karena tidak mengikuti norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

1.2 Rumusan Permasalahan

Penggunaan *aisatsu* beragam bila dilihat dari berbagai sisi. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan pada skripsi ini adalah perbandingan penggunaan *deai no aisatsu* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dilihat dari konsep solidaritas dan kekuasaan (*power*) antara penutur dan mitra tutur. Rumusan permasalahan dalam penulisan skripsi ini dapat dibagi menjadi 3 buah pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Dari situasi-situasi yang telah disajikan, bagaimanakah variasi penggunaan *deai no aisatsu* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi penggunaan *deai no aisatsu* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
3. Adakah persamaan dan perbedaan penggunaan *deai no aisatsu* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Aisatsu yang biasa digunakan ketika berinteraksi dengan seseorang dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia jumlahnya banyak dan memiliki bermacam-macam jenis. Namun, yang akan dibahas pada penulisan skripsi ini hanya penggunaan *deai no aisatsu* yang dilihat dari hubungan solidaritas dan

berdasarkan situasi yang telah disediakan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah variasi penggunaan *aisatsu* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Juga untuk mengetahui faktor apa sajakah yang mempengaruhi penggunaan *deai no aisatsu* dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia. Dan untuk membantu pembelajar bahasa Jepang agar dapat mengaplikasikan penggunaan *aisatsu* yang wajar-wajarnya seperti yang digunakan oleh penutur asli.

1.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini digunakan dua jenis teknik pengumpulan data, yaitu kuisisioner dan wawancara.

1.5.1 Kuisisioner

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode kuisisioner. Menurut Endang Poerwanti (200), kuisisioner adalah salah satu metode pengumpulan data yang mengharuskan responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Dalam penulisan skripsi ini, digunakan kuisisioner langsung dan kuisisioner tak terstruktur dalam pengambilan data. Hal ini dikarenakan penulis menginginkan adanya variasi penggunaan *aisatsu* yang sebelumnya belum diketahui. Sebelum merumuskan soal yang akan digunakan pada kuisisioner, penulis mengumpulkan data-data berupa data situasi dari drama Jepang yang berjudul *Seigi no Mikata*. Alasan memilih drama ini adalah drama ini merupakan

gambaran dari kehidupan sehari-hari, sehingga situasi yang ditemukan juga mewakili kehidupan sehari-hari. Dari situasi-situasi yang muncul di dalam drama tersebut, dipilih 12 situasi yang berbeda untuk menganalisis penggunaan *deai no aisatsu* pada situasi yang berbeda.

Kuisisioner tersebut disebarakan kepada 25 responden Jepang sebagai penutur jati bahasa Jepang, yang memiliki batas usia 18-40 tahun. Dari 25 responden tersebut, 80% adalah mahasiswa BIPA Universitas Indonesia dan 20% sisanya adalah mahasiswa Universitas Asia. Pada awalnya, kuisisioner yang disebarakan adalah sebanyak 30 buah. Namun, 5 data diantaranya tidak dapat dijadikan sebagai sumber data karena tidak sah. Sehingga yang dapat dijadikan sebagai sumber data adalah sebanyak 25 buah.

Selain kepada responden Jepang, kuisisioner juga disebarakan kepada 25 responden Indonesia yang bertempat tinggal di wilayah Jakarta, dan berusia 18-40 tahun. 90% dari seluruh responden Jepang adalah mahasiswa Universitas Indonesia, dan 10% adalah mahasiswa perguruan tinggi lainnya.

1.5.2 Wawancara

Dalam penulisan skripsi ini, selain kuisisioner digunakan juga teknik wawancara dalam proses pengumpulan data. Data yang diperoleh melalui wawancara ini digunakan untuk mempermudah ketika akan menganalisis data.

Dari 25 responden Jepang dan 25 responden Indonesia, penulis hanya mewawancarai masing-masing 10 orang responden. Hal ini dikarenakan dalam penyebaran kuisisioner, penulis dibantu oleh teman, sehingga tidak ada kesempatan untuk bertatap muka langsung dengan responden. Selain itu, penulis cenderung melakukan wawancara langsung ketika jawaban responden dari pertanyaan yang

disediakan di dalam kuisisioner merupakan jawaban yang tidak biasa digunakan pada situasi yang tersedia. Selain itu, untuk responden Jepang ada beberapa kendala untuk mewawancarai responden karena digunakan sarana e-mail untuk menyebarkan kuisisioner.

1.6 Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini digunakan dua data yang dijadikan sumber, yaitu drama televisi Jepang dan kuisisioner. Drama televisi Jepang hanya dijadikan sumber dalam pembuatan soal-soal kuisisioner, sedangkan kuisisioner, dijadikan sumber untuk menganalisis permasalahan. Di dalam kuisisioner terdapat 12 buah situasi yang disediakan untuk menganalisis penggunaan *deai no aisatsu* di 12 situasi yang berbeda.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I berisi pendahuluan yang berisi latar belakang dari tema yang dipilih, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, metode penelitian, prosedur kerja, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi teori-teori dan konsep pemikiran yang digunakan sebagai acuan dan dasar dalam pembahasan skripsi ini. Teori-teori yang digunakan antara lain adalah teori pragmatis, teori *aisatsu* dan teori *power* dan *distance*.

Bab III berisi analisa data temuan dari kuisisioner yang telah disebarkan. Dua belas hasil data dari situasi yang ada di dalam kuisisioner akan dibahas pada bab ini, sehingga bab dibagi menjadi 2 subbab, dimana subbab ke dua dibagi lagi menjadi 12 analisis data. Dan Bab IV berisi kesimpulan dari analisa permasalahan skripsi.

1.8 Daftar Ejaan

Berikut adalah daftar ejaan yang dirumuskan oleh Hepburn, yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

あ: a	い: i	う: u	え: e	お: o
か: ka	き: ki	く: ku	け: ke	こ: ko
さ: sa	し: shi	す: su	せ: se	そ: so
た: ta	ち: chi	つ: tsu	て: te	と: to
な: na	に: ni	ぬ: nu	ね: ne	の: no
は: ha	ひ: hi	ふ: hu	へ: he	ほ: ho
ま: ma	み: mi	む: mu	め: me	も: mo
や: ya	ゆ: yu	よ: yo		
ら: ra	り: ri	る: ru	れ: re	ろ: ro
わ: wa	を: wo	ん: n		
が: ga	ざ: za	だ: da	ば: pa	
きゃ: kya	しゃ: sha	ちゃ: cha	にゃ: nya	ひゃ:hya
みゃ: mya	りゃ: rya	ぎゃ: gya	じゃ: ja	びゃ: bya
ぴゃ: pya				

- Untuk cara baca partikel ada sedikit perbedaan cara baca; partikel は dibaca 「wa」, partikel を dibaca 「o」, dan partikel へ dibaca 「e」.
- Di dalam sebuah kata, hiragana ん ditulis dengan 「n」. Sedangkan apabila huruf di depan ん adalah B, M, dan P, maka ditulis dengan 「m」. Misalnya ほんだ ditulis HONDA, dan なんば ditulis NAMBA.
- Di dalam kata yang terdapat 「っ」 maka huruf sebelum 「っ」 ditulis 2 kali. Misalnya べっふ ditulis menjadi BEPPU.
- Bunyi panjang 「o」 dan 「u」 ditulis dengan tanda diakritik makron sebagai ō dan ū.